

**THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE AND b OWNERSHIP  
STRUCTURE ON SUSTAINABILITY REPORTING QUALITY AS A FINANCIAL  
SIGNAL  
(AN EMPIRICAL STUDY OF FOOD AND BEVERAGE COMPANIES LISTED  
ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR THE 2021–2024 PERIOD)**

Muh. Fahri Reza<sup>1,\*</sup>, Cornelia Matani<sup>2,\*</sup>, Klara Wonar<sup>3</sup>, Alfiana Antoh<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Cenderawasih, Jayapura

<sup>2</sup>Universitas Cenderawasih, Jayapura

<sup>3</sup>Universitas Cenderawasih, Jayapura

\*e-mail: [muhammadfahrireza2004@gmail.com](mailto:muhammadfahrireza2004@gmail.com), [corrymatani@gmail.com](mailto:corrymatani@gmail.com)\*

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the effect of corporate governance and ownership structure on sustainability reporting quality as a financial signal in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. Corporate governance in this study is proxied by the size of the board of commissioners and gender diversity of the board of commissioners, while ownership structure is proxied by managerial ownership and institutional ownership. Sustainability reporting quality is considered a non-financial signal that reflects corporate transparency and commitment to sustainable business practices.

This research employs a quantitative approach using panel data regression analysis. The sample was selected through purposive sampling, resulting in 11 companies with a total of 44 observations. The data used in this study are secondary data obtained from annual reports, sustainability reports, and share ownership information published by the companies and the Indonesia Stock Exchange. Data analysis was conducted using EViews software.

The results indicate that institutional ownership has a positive and significant effect on sustainability reporting quality. Meanwhile, the size of the board of commissioners, gender diversity of the board of commissioners, and managerial ownership do not have a significant effect on sustainability reporting quality. Simultaneously, corporate governance and ownership structure do not have a significant effect on sustainability reporting quality. These findings suggest that improvements in sustainability reporting quality are not solely influenced by corporate governance mechanisms and ownership structure, but also by other factors outside the research model

Keywords: Corporate Governance, Ownership Structure, Sustainability Reporting Quality, Financial Signal

**1. Latar Belakang**

Dalam beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan telah menjadi perhatian utama bagi perusahaan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, (Kholmi & Nizzam Zein Susadi, 2021). Perusahaan dituntut tidak hanya untuk menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Tuntutan ini sejalan dengan *konsep triple bottom line* yang menggabungkan tiga aspek penting: *profit, people, dan planet*. Untuk menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan, perusahaan

diwajibkan untuk menyusun dan mengungkapkan laporan keberlanjutan yang transparan dan berkualitas, (Latifah & Widiatmoko, 2022).

Salah satu sektor industri yang memiliki peran strategis dan sensitif terhadap isu keberlanjutan adalah industri makanan dan minuman (Putra *et al.*, 2023). Sektor ini sangat erat kaitannya dengan isu kesehatan konsumen, keamanan produk, penggunaan sumber daya alam, dan limbah produksi. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan makanan dan minuman untuk menunjukkan akuntabilitasnya melalui pelaporan keberlanjutan yang baik. Namun, kualitas pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih sangat bervariasi, tergantung pada sejumlah faktor internal perusahaan (Utami Eryadi *et al.*, 2021)

Tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kualitas pelaporan keberlanjutan. Tata kelola perusahaan yang baik akan menciptakan sistem pengawasan yang efektif dan meningkatkan transparansi perusahaan. Selain itu, struktur kepemilikan juga dapat memainkan peran penting dalam menentukan kebijakan pelaporan perusahaan. Kepemilikan institusional dan manajerial, misalnya, sering kali memiliki preferensi terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan sebagai bentuk strategi jangka panjang, (Roniasi Situmorang, 2017). Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan antara tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, dan pelaporan keberlanjutan. Menemukan bahwa tata kelola berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Sementara itu (Kurniawan & Astuti, 2021). menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berkontribusi terhadap peningkatan pengungkapan CSR. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan manufaktur secara umum dan belum secara khusus menyoroti sektor makanan dan minuman. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menguji pengaruh simultan dari kedua faktor tersebut terhadap pelaporan keberlanjutan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena secara spesifik mengkaji pengaruh tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Fokus ini penting karena sektor makanan dan minuman memiliki karakteristik dan risiko keberlanjutan yang berbeda dibandingkan sektor lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan, dengan mengambil objek perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Oleh karena itu, penulis merumuskan judul penelitian “Pengaruh tata kelola Perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan sebagai sinyal keuangan”.

## 2. Tinjauan Literatur

*Stakeholder Theory* pertama kali diperkenalkan oleh Freeman (1984) yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham *shareholders*, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan *stakeholders*. *Stakeholders* mencakup berbagai kelompok yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas perusahaan, seperti karyawan, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat

sekitar, dan lingkungan. Keberhasilan jangka panjang perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengelola hubungan dengan para pemangku kepentingan tersebut secara adil dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pelaporan keberlanjutan, *stakeholder theory* menekankan pentingnya transparansi informasi sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Laporan keberlanjutan menjadi sarana bagi perusahaan untuk menyampaikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan operasionalnya. Kualitas pelaporan keberlanjutan mencerminkan sejauh mana perusahaan memenuhi kebutuhan informasi stakeholder serta menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Mekanisme tata kelola perusahaan memiliki peran penting dalam mendukung implementasi *stakeholder theory*. Salah satu mekanisme utama dalam tata kelola perusahaan adalah dewan komisaris yang berfungsi melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Ukuran dewan komisaris (X1) dapat memengaruhi efektivitas pengawasan perusahaan. Dewan komisaris dengan jumlah anggota yang memadai diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan secara lebih optimal, termasuk dalam memastikan bahwa perusahaan menyusun dan mengungkapkan laporan keberlanjutan secara transparan dan berkualitas. Selain ukuran dewan komisaris, keberagaman gender dewan komisaris (X2) juga menjadi aspek penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan. Keberadaan perempuan dalam dewan komisaris diyakini dapat membawa perspektif yang lebih beragam, meningkatkan sensitivitas terhadap isu sosial dan lingkungan, serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih etis dan inklusif. Dengan demikian, keberagaman gender dalam dewan komisaris diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

Berdasarkan *stakeholder theory*, semakin efektif mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris melalui ukuran dewan yang memadai dan keberagaman gender, maka semakin besar pula dorongan bagi perusahaan untuk memenuhi tuntutan *stakeholder* melalui penyusunan laporan keberlanjutan yang berkualitas.

#### Signaling Theory

*Signaling theory* diperkenalkan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa terdapat asimetri informasi antara pihak internal perusahaan (manajemen) dan pihak eksternal perusahaan (investor dan pemangku kepentingan lainnya). Manajemen sebagai pihak yang memiliki informasi lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan akan berusaha menyampaikan sinyal signal kepada pihak eksternal untuk mengurangi ketimpangan informasi tersebut. Sinyal yang diberikan dapat berupa informasi keuangan maupun non-keuangan yang mencerminkan kondisi dan prospek perusahaan. Dalam konteks pasar modal, laporan keberlanjutan merupakan salah satu bentuk sinyal non-keuangan yang digunakan perusahaan untuk menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Laporan keberlanjutan yang disusun secara lengkap dan berkualitas dapat menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik, manajemen yang bertanggung jawab, serta prospek jangka panjang yang stabil.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kualitas Pelaporan Keberlanjutan**

Ukuran dewan komisaris mencerminkan kapasitas pengawasan yang dimiliki perusahaan dalam mengawasi kebijakan dan kinerja manajemen. Dewan komisaris berperan memastikan bahwa perusahaan dijalankan sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik, termasuk dalam hal transparansi dan akuntabilitas pelaporan. Dalam konteks

pelaporan keberlanjutan, dewan komisaris memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi sosial dan lingkungan diungkapkan secara memadai kepada para pemangku kepentingan.

Berdasarkan stakeholder theory, perusahaan yang memiliki mekanisme pengawasan yang kuat akan lebih responsif terhadap tuntutan stakeholder. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar memungkinkan adanya pembagian tugas pengawasan yang lebih efektif serta tersedianya beragam keahlian dan pengalaman yang dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Dengan demikian, dewan komisaris diharapkan mampu mendorong manajemen untuk menyusun laporan keberlanjutan yang lebih transparan dan berkualitas. Beberapa penelitian terdahulu mendukung hubungan tersebut. Yuliana (2021) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Fitri dan Ahmad (2020) juga menyatakan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan, termasuk dewan komisaris, memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sustainability reporting. Namun, terdapat pula penelitian yang menunjukkan hasil berbeda, sehingga hubungan ini masih perlu diuji kembali. Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

**H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.**

### **Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Komisaris terhadap Kualitas Pelaporan Keberlanjutan**

Keberagaman gender dalam dewan komisaris mencerminkan tingkat inklusivitas perusahaan dalam struktur pengambilan keputusan. Keberadaan perempuan dalam jajaran dewan diyakini dapat memperkaya sudut pandang, meningkatkan kualitas diskusi, serta mendorong perhatian yang lebih besar terhadap isu sosial dan lingkungan.

Menurut stakeholder theory, keberagaman dalam struktur dewan dapat meningkatkan sensitivitas perusahaan terhadap kepentingan stakeholder yang lebih luas. Komisaris perempuan cenderung memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap isu etika, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, keberagaman gender dewan komisaris diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Penelitian Rahayu (2022) dan Andini (2019) menemukan bahwa keberagaman gender dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan. Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh tersebut belum signifikan, yang diduga disebabkan oleh keterwakilan perempuan yang masih terbatas dalam struktur dewan.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

**H2: Keberagaman gender dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.**

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Pelaporan Keberlanjutan**

Kepemilikan manajerial menunjukkan sejauh mana manajemen memiliki saham perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen diharapkan dapat menyelaraskan

kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga manajemen terdorong untuk bertindak lebih bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan.

Dalam signaling theory, kepemilikan manajerial dipandang sebagai sinyal positif bahwa manajemen memiliki komitmen terhadap keberlangsungan perusahaan. Manajemen yang memiliki saham perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan lebih memperhatikan reputasi perusahaan, termasuk dalam pengungkapan informasi non-keuangan seperti laporan keberlanjutan.

Penelitian Hasanah (2020) dan Nugroho (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi perusahaan. Namun, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial belum tentu mendorong peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan karena manajemen masih berfokus pada kinerja keuangan jangka pendek.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

**H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.**

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Pelaporan Keberlanjutan**

Kepemilikan institusional mencerminkan peran investor institusi dalam mengawasi kinerja perusahaan. Investor institusional umumnya memiliki kepentingan jangka panjang serta sumber daya yang memadai untuk menekan manajemen agar meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Berdasarkan signaling theory, tingginya kepemilikan institusional menjadi sinyal bahwa perusahaan berada di bawah pengawasan yang ketat dari pihak-pihak profesional. Tekanan tersebut mendorong manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi, termasuk laporan keberlanjutan, guna menjaga reputasi dan kepercayaan investor.

Penelitian Darmawan (2022) dan Zulfikar (2021) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa investor institusional memiliki peran penting dalam mendorong praktik pelaporan keberlanjutan yang lebih transparan dan berkualitas.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

**H4: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.**

## Pengaruh Simultan Ukuran Dewan Komisaris, Keberagaman Gender Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Pelaporan Keberlanjutan

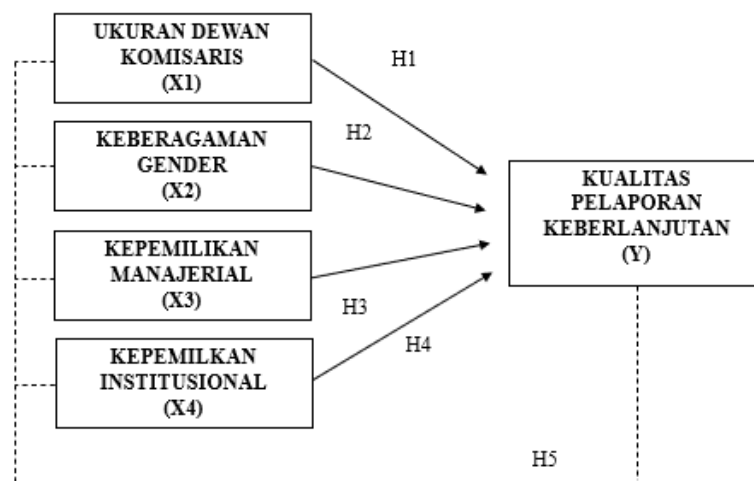
Ukuran dewan komisaris, keberagaman gender dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional merupakan mekanisme pengawasan dan pengendalian perusahaan yang saling melengkapi. Stakeholder theory dan signaling theory secara bersama-sama menjelaskan bahwa kombinasi mekanisme tata kelola dan struktur kepemilikan yang kuat dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keberlanjutan.

Penelitian Lestari (2019) dan Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan secara simultan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan keberlanjutan dan CSR. Oleh karena itu, secara teoritis dan empiris dapat diasumsikan bahwa keempat variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama memengaruhi kualitas pelaporan keberlanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut:

**H5: Ukuran dewan komisaris, keberagaman gender dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.**

### Model Penelitian



**Gambar 1. Model Penelitian**

Model penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, keberagaman gender dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional diasumsikan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu kualitas pelaporan keberlanjutan. Hubungan tersebut dianalisis untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial maupun simultan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen, yaitu tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan, terhadap variabel

dependen, yaitu kualitas pelaporan keberlanjutan. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya melalui pengolahan data numerik dan teknik statistik yang objektif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maupun simultan.

### **Ukuran Dewan Komisaris (X1)**

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dewan komisaris berperan dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan kinerja manajemen serta memastikan penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, termasuk transparansi dan akuntabilitas pelaporan keberlanjutan.

Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diukur berdasarkan jumlah total anggota dewan komisaris yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan pada periode penelitian.

Rumus pengukuran:

$$\text{Ukuran Dewan komisaris} = \Sigma \text{ Total Keseluruhan Dewan Komisaris}$$

### **Keberagaman Gender Dewan Komisaris (X2)**

Keberagaman gender dewan komisaris menunjukkan tingkat keterwakilan perempuan dalam jajaran dewan komisaris perusahaan. Keberadaan perempuan dalam dewan komisaris diyakini dapat membawa perspektif yang lebih beragam serta meningkatkan perhatian terhadap isu sosial dan lingkungan.

Keberagaman gender dewan komisaris diukur dengan rasio jumlah komisaris perempuan terhadap total anggota dewan komisaris.

$$\text{keberagaman gender} = \frac{\text{jumlah komisaris perempuan}}{\text{total dewan komisaris}}$$

### **Kepemilikan Manajerial (X3)**

Kepemilikan manajerial adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen, baik direksi maupun komisaris yang secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham.

Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen terhadap total saham perusahaan yang beredar.

$$\text{kepemilikan manajerial} = \frac{\text{jumlah saham manajemen}}{\text{total saham beredar}} \times 100\%$$

### **Kepemilikan Institusional (X4)**

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga institusi seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan perusahaan investasi. Investor institusional umumnya memiliki kemampuan dan kepentingan jangka panjang untuk melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan kinerja manajemen.

Kepemilikan institusional diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh institusi terhadap total saham perusahaan yang beredar.

Rumus pengukuran:

$$\text{kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham institusi}}{\text{total saham beredar}} \times 100\%$$

#### 4. Hasil dan Diskusi

##### 4.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian sebelum dilakukan analisis regresi data panel. Statistik deskriptif yang digunakan meliputi nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian, yaitu kualitas pelaporan keberlanjutan, ukuran dewan komisaris, keberagaman gender dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional

**Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif**

	DG	UDK	KM	KI	SR
Mean	0.081364	3.636364	0.488411	1179.705	0.852273
Median	0.100000	3.000000	0.479650	224.0000	0.884615
Maximum	0.250000	8.000000	0.993000	4978.000	0.923077
Minimum	0.000000	2.000000	0.000000	0.000000	0.538462
Std. Dev.	0.086120	1.766496	0.354243	1667.284	0.104904
Skewness	0.409379	1.308008	0.127167	1.204681	-1.511682
Kurtosis	1.713850	3.896843	1.612985	2.859572	4.070362
Jarque-Bera	4.261670	14.02109	3.645577	10.67870	18.85841
Probability	0.118738	0.000902	0.161575	0.004799	0.000080
Sum	3.580000	160.0000	21.49010	51907.00	37.50000
Sum Sq. Dev.	0.318918	134.1818	5.395992	1.20E+08	0.473205
Observations	44	44	44	44	44

Berdasarkan Tabel 1, variabel kualitas pelaporan keberlanjutan menunjukkan adanya variasi tingkat pengungkapan antar perusahaan sektor makanan dan minuman. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak seluruh perusahaan memiliki tingkat komitmen yang sama dalam menyampaikan informasi keberlanjutan.

Variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan perbedaan jumlah anggota dewan komisaris antar perusahaan, yang mencerminkan variasi struktur pengawasan perusahaan. Keberagaman gender dewan komisaris menunjukkan tingkat keterwakilan perempuan dalam jajaran dewan yang masih bervariasi dan belum merata pada seluruh perusahaan sampel.

Selanjutnya, kepemilikan manajerial menunjukkan variasi proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional mencerminkan tingkat kepemilikan saham oleh institusi yang memiliki peran dalam pengawasan dan pengambilan keputusan strategis perusahaan. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan serangkaian uji statistik yang bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria kelayakan analisis. Tahapan pengujian ini penting dilakukan agar hasil regresi data panel yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji-uji yang dilakukan meliputi pemilihan model regresi data panel serta pengujian asumsi klasik sebagai prasyarat analisis regresi.

### Pemilihan Model Regresi Data Panel

Regresi data panel dapat dianalisis menggunakan tiga pendekatan model, yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, menentukan model mana dari ketiga pilihan tersebut yang paling cocok adalah langkah pertama dalam analisis regresi data panel. Pemilihan model regresi data panel yang tepat sangat penting untuk menghasilkan estimasi yang tidak bias dan efisien. Kesalahan dalam pemilihan model dapat menyebabkan interpretasi hasil yang kurang akurat. Oleh karena itu, penggunaan uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier dilakukan secara berurutan guna memastikan model yang digunakan benar-benar sesuai dengan karakteristik data penelitian.

#### 4.2 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0351, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, model yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM)

**Tabel 2 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
 Equation: Untitled  
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.610670	(10,29)	0.1531
Cross-section Chi-square	19.436336	10	0.0351

#### 4.3 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,1658, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, model yang terpilih adalah Random Effect Model (REM)

**Tabel 3 Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
 Equation: Untitled  
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.275831	4	0.1220

#### 4.4 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan model terbaik antara Random Effect Model (REM) dan Common Effect Model (CEM). Hasil pengujian

menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,6132, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model yang terpilih adalah Common Effect Model (CEM).

Tabel 4 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
 Null hypotheses: No effects  
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.255540 (0.6132)	1.456741 (0.2274)	1.712282 (0.1907)
Honda	-0.505510 (0.6934)	-1.206955 (0.8863)	-1.210896 (0.8870)
King-Wu	-0.505510 (0.6934)	-1.206955 (0.8863)	-1.301409 (0.9034)
Standardized Honda	0.550436 (0.2910)	-1.015546 (0.8451)	-3.897023 (1.0000)
Standardized King-Wu	0.550436 (0.2910)	-1.015546 (0.8451)	-3.644682 (0.9999)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

#### 4.5 Uji Asumsi Klasik

##### *Uji Multikolinearitas*

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai koefisien korelasi antar variabel independen berada di bawah nilai 0,80. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model penelitian ini.

Tabel 5 Uji Multikolinearitas

	DG	UDK	KM	KI
DG	1	-0.0685121...	0.20800922...	-0.3436152...
UDK	-0.0685121...	1	-0.4198673...	0.19914822...
KM	0.20800922...	-0.4198673...	1	-0.3616866...
KI	-0.3436152...	0.19914822...	-0.3616866...	1

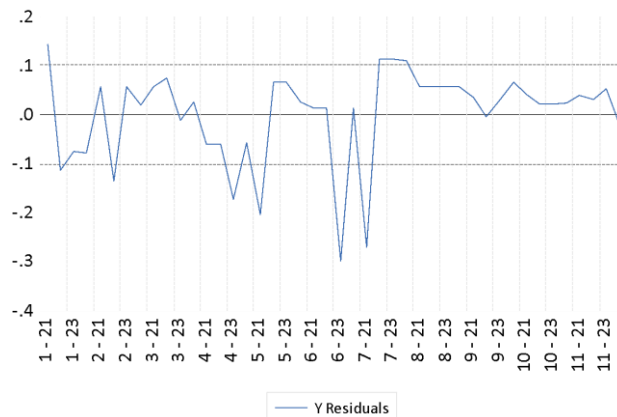
Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan matriks korelasi, diperoleh nilai koefisien korelasi antar variabel independen sebagaimana ditunjukkan pada tabel korelasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai koefisien korelasi antar variabel independen berada di bawah nilai 0,80.

Nilai korelasi antara DG dan UDK sebesar -0,0685, antara DG dan KM sebesar 0,2080, serta antara DG dan KI sebesar -0,3436. Sementara itu, korelasi antara UDK dan KM sebesar -0,4199, antara UDK dan KI sebesar 0,1991, dan antara KM dan KI sebesar -0,3617. Kondisi ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki hubungan yang relatif rendah satu sama lain, sehingga dapat digunakan secara bersama-sama dalam model regresi tanpa menimbulkan distorsi pada hasil estimasi koefisien.

*Uji Heteroskedastisitas*

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa residual menyebar secara acak di sekitar nol dan tidak membentuk pola tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas pada model regresi. Tidak ditemukannya gejala heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan. Hal ini penting karena pelanggaran terhadap asumsi ini dapat menyebabkan estimasi koefisien menjadi tidak efisien dan mengurangi keakuratan pengujian hipotesis.

**Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas**



Residual menyebar secara acak di sekitar nol dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas.

**4.6 Analisis Regresi Data Panel**

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan Common Effect Model (CEM), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.76 + 0.32DG + 0.0013UDK + 0.06KM + 2.30KI$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki koefisien regresi positif terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan.

Pengujian Hipotesis

*Uji t (Parsial)*

**Tabel 7 Uji t**

Dependent Variable: SR  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 01/27/26 Time: 17:21  
 Sample: 2021 2024  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 11  
 Total panel (balanced) observations: 44

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.760669	0.056954	13.35594	0.0000
DG	0.327506	0.192060	1.705231	0.0961
UDK	0.001394	0.009659	0.144350	0.8860
KM	0.066859	0.050863	1.314482	0.1964
KI	2.31E-05	1.04E-05	2.214834	0.0327

Nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5% diperoleh sebesar 2,018. Ukuran Dewan Komisaris (DG)

Berdasarkan hasil uji t, variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai t-hitung sebesar 1,705231, sedangkan t-tabel sebesar 2,018081703 pada tingkat signifikansi 5%. Karena nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel dan nilai probabilitas sebesar  $0,0961 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan pada tingkat signifikansi 5%. Namun, pada tingkat signifikansi 10%, variabel ini menunjukkan pengaruh positif yang bersifat lemah.

#### Keberagaman Gender Dewan Komisaris (UDK)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel keberagaman gender dewan komisaris memiliki nilai t-hitung sebesar 0,144350, yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 2,018081703, serta nilai probabilitas sebesar  $0,8860 > 0,05$ . Oleh karena itu,  $H_0$  diterima, yang berarti keberagaman gender dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan

#### Kepemilikan Manajerial (KM)

Hasil uji t, variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai t-hitung sebesar 1,314482, yang lebih kecil dibandingkan t-tabel sebesar 2,018081703, serta nilai probabilitas sebesar  $0,1964 > 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan.

#### Kepemilikan Institusional (KI)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai t-hitung sebesar 2,214834, yang lebih besar dari t-tabel sebesar 2,018081703, serta nilai probabilitas sebesar  $0,0327 < 0,05$ . Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan.

Hasil uji t pada taraf signifikansi 5%, hanya kepemilikan institusional yang berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keberlanjutan, sedangkan ukuran dewan komisaris, keberagaman gender, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan

#### Uji F (Simultan)

Hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung sebesar 1,775791, sedangkan nilai F-tabel sebesar 2,8387. Nilai probabilitas F-statistic sebesar  $0,1533 > 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama kedua variabel tersebut belum mampu menjelaskan variasi kualitas pelaporan keberlanjutan secara memadai, sehingga diduga masih terdapat faktor lain di luar model penelitian yang turut memengaruhi praktik pelaporan keberlanjutan Perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua mekanisme tata kelola perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat implementasi good corporate governance pada masing-masing perusahaan, serta belum optimalnya peran dewan komisaris dalam mendorong transparansi pelaporan keberlanjutan. Selain itu, faktor eksternal seperti regulasi, tekanan stakeholder, dan kesadaran perusahaan terhadap isu keberlanjutan juga dapat memengaruhi tingkat pengungkapan sustainability report.

### Tabel 8 Uji F

R-squared	0.154071
Adjusted R-squared	0.067309
S.E. of regression	0.101312
Sum squared resid	0.400298
Log likelihood	40.96091
F-statistic	1.775791
Prob(F-statistic)	0.153302

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan tidak dapat hanya mengandalkan perbaikan tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan, tetapi juga memerlukan dukungan faktor lain di luar model penelitian. Hal ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memasukkan variabel tambahan agar dapat menjelaskan kualitas pelaporan keberlanjutan secara lebih komprehensif. Ini menunjukkan bahwa analisis statistik deskriptif tidak hanya memberikan gambaran awal mengenai distribusi data, tetapi juga membantu peneliti memahami kecenderungan perilaku masing-masing variabel penelitian sebelum memasuki tahap pengujian lanjutan. Variasi data yang muncul antar perusahaan menunjukkan adanya perbedaan karakteristik internal perusahaan, terutama dalam penerapan tata kelola perusahaan dan kebijakan pelaporan keberlanjutan yang diterapkan oleh masing-masing entitas.

Dalam konteks penelitian ini, perbedaan nilai antar perusahaan sektor makanan dan minuman juga mencerminkan bahwa implementasi sustainability reporting masih berada pada tingkat yang beragam. Beberapa perusahaan telah menunjukkan komitmen yang relatif tinggi terhadap pengungkapan keberlanjutan, sementara sebagian lainnya masih terbatas pada pengungkapan minimum sesuai kebutuhan regulasi.

Selain itu, proses pemilihan model regresi data panel merupakan tahapan penting karena menentukan pendekatan estimasi yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian. Ketepatan pemilihan model akan memengaruhi akurasi hasil pengujian hipotesis serta kekuatan interpretasi hubungan antar variabel yang diteliti.

Pada uji asumsi klasik, tidak ditemukannya multikolinieritas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dalam penelitian ini memiliki kontribusi informasi yang berbeda dan tidak saling mendominasi secara statistik. Hal ini penting karena model regresi yang baik harus mampu memisahkan pengaruh masing-masing variabel secara jelas terhadap variabel dependen.

Demikian pula, hasil uji heteroskedastisitas yang menunjukkan penyebaran residual secara acak menandakan bahwa model memiliki kestabilan varians residual. Kondisi ini memperkuat bahwa hasil estimasi regresi dapat digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa meskipun seluruh variabel independen memiliki arah koefisien positif, tidak seluruhnya memberikan pengaruh signifikan secara statistik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hubungan antara tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, dan kualitas pelaporan keberlanjutan masih dipengaruhi oleh kondisi spesifik masing-masing perusahaan.

Pada pengujian parsial, variabel kepemilikan institusional menjadi satu-satunya variabel yang menunjukkan pengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional memiliki peran penting dalam mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan kualitas pengungkapan keberlanjutan.

Sementara itu, hasil uji simultan yang belum menunjukkan signifikansi mengindikasikan bahwa model penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam

menjelaskan seluruh faktor yang memengaruhi kualitas sustainability reporting, sehingga diperlukan variabel tambahan dalam penelitian lanjutan.

## 5. Simpulan

Penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan dan struktur kepemilikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan, khususnya kepemilikan institusional, memiliki peran yang lebih kuat dalam mendorong kualitas pengungkapan keberlanjutan dibandingkan mekanisme tata kelola internal perusahaan. Kepemilikan institusional terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan, yang menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional mampu meningkatkan tekanan terhadap manajemen untuk menyajikan informasi yang lebih transparan, akurat, dan sesuai dengan standar Global Reporting Initiative.

Sementara itu, ukuran dewan komisaris, keberagaman gender dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial belum menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan unsur tata kelola tersebut belum sepenuhnya efektif dalam mendorong praktik pelaporan keberlanjutan yang lebih komprehensif. Dalam praktiknya, jumlah anggota dewan komisaris yang lebih besar tidak selalu diikuti dengan efektivitas pengawasan terhadap kebijakan keberlanjutan perusahaan. Demikian pula, keberagaman gender dalam dewan komisaris pada sebagian besar perusahaan sampel masih relatif rendah sehingga kontribusinya terhadap pengambilan keputusan strategis terkait sustainability reporting belum terlihat secara kuat.

Kepemilikan manajerial yang rendah pada sebagian besar perusahaan juga menjadi alasan mengapa variabel ini belum mampu memengaruhi kualitas pelaporan keberlanjutan secara signifikan. Rendahnya proporsi saham yang dimiliki manajemen menyebabkan kepentingan manajerial dalam mendorong transparansi keberlanjutan belum cukup kuat. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan pada sektor makanan dan minuman masih lebih banyak dipengaruhi oleh tekanan eksternal dari pemilik modal institusional dibandingkan oleh mekanisme internal tata kelola perusahaan.

Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pelaporan keberlanjutan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepatuhan regulasi, tetapi juga sebagai sinyal strategis bagi investor dalam menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan efektivitas tata kelola internal agar kualitas pengungkapan keberlanjutan dapat berkembang lebih baik di masa mendatang.

## APPENDIX

### Lampiran 1. Daftar Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
----	------	-----------------

1	ABMM	ABM Investama Tbk.
2	ADRO	Alamtri Resources Indonesia Tb
3	ARII	Atlas Resources Tbk.
4	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana
5	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
6	BUMI	Bumi Resources Tbk.
7	BYAN	Bayan Resources Tbk.
8	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
9	ELSA	Elnusa Tbk.
10	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
11	HRUM	Harum Energy Tbk.
12	INDY	Indika Energy Tbk.
13	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk.
14	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
15	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
16	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk
17	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
18	MYOH	Samindo Resources Tbk.
19	PTBA	Bukit Asam Tbk.
20	PTIS	Indo Straits Tbk.
21	PTRO	Petrosea Tbk.
22	RAJA	Rukun Raharja Tbk.
23	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
24	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
25	SOCI	Soechi Lines Tbk.
26	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.
27	TPMA	Trans Power Marine Tbk.
28	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk.
29	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk.
30	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk.
31	TCPI	Transcoal Pacific Tbk.

32	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk.
33	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tb
34	SGER	Sumber Global Energy Tbk.

### ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Cenderawasih atas ilmu, wawasan, dan dukungan akademik yang telah diberikan selama proses perkuliahan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan konstruktif secara berkelanjutan sehingga penelitian ini dapat tersusun dengan baik sesuai kaidah ilmiah.

Penulis juga mengapresiasi dukungan institusi dalam penyediaan fasilitas, akses referensi ilmiah, serta lingkungan akademik yang kondusif selama proses penelitian. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyediaan data, khususnya data laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini. Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan atas doa, dukungan, serta motivasi yang diberikan selama proses penyusunan penelitian.

### REFERENCES

- Aziz, A. (2014). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi (JAAKFE)*, 3(2), 65–84.
- Bursa Efek Indonesia. (2023). Laporan Tahunan Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman. Bursa Efek Indonesia.
- Dewi, I., & Pitriasari, P. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 11(1), 33–53. <https://doi.org/10.37151/jsma.v11i1.13>
- Dunn, A. M., Hofmann, O. S., Waters, B., & Witchel, E. (2011). Cloaking malware with the trusted platform module. In *Proceedings of the 20th USENIX Security Symposium* (pp. 395–410).
- Freeman, R. Edward. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing.
- Global Reporting Initiative Global Reporting Initiative. (2021). GRI Universal Standards 2021. Global Reporting Initiative.
- Gunawan, Juniati. (2018). Corporate governance and sustainability disclosure in Indonesian listed companies. *Asian Journal of Accounting Research*.
- International Financial Reporting Standards Foundation International Sustainability Standards Board. (2023). IFRS S1 General Requirements for Disclosure of

- Sustainability-related Financial Information. International Financial Reporting Standards Foundation.
- Jensen, Michael C., & Meckling, William H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kholmi, M., & Nizzam Zein Susadi, M. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(1), 129–138. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2515>
- Kurniawan, E., & Astuti, R. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, Leverage dan Growth terhadap Tingkat Materialitas Sustainability Report. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 72–90. <https://doi.org/10.34005/akrual.v3i1.1533>
- Latifah, F. N., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Corporate Social Responsibility Dan Dampaknya Pada Nilai. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13(3), 921–937.
- Loh, Lawrence, Thomas, T., & Wang, Y. (2017). Sustainability reporting and firm value: Evidence from listed companies. *Sustainability Accounting Journal*.
- Oktapiani, N., & Simatupang, F. S. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance dan Firm Size terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2022. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 9(1), 411. <https://doi.org/10.33087/jmas.v9i1.1657>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2015). G20/OECD Principles of Corporate Governance. Organisation for Economic Co-operation and Development.
- Purnayudha, N. A., & Hadiprajitno, P. T. B. (2022). Pengaruh Karakteristik Tata Kelola Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1), 1–11. <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Putra, I. G. C., Santosa, M. E. S., & Juliantari, N. K. D. P. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Karakteristik Perusahaan, Kepemilikan Asing dan Komisaris Independen Terhadap Sustainability Reporting Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dan Akuntansi)*, 22(1), 18–29. <https://doi.org/10.22225/we.22.1.2023.18-29>
- Roniasi Situmorang, B. H. (2017). Pengaruh Karakteristik Dewan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Reporting. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–14.
- Subkhi Mahmasani. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. 274–282.
- Suharyani, R. (2019). Pengaruh Tekanan Stakeholder Dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Sustainability Report. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1). <https://doi.org/10.22219/jaa.v2i1.8356>
- Utami Eryadi, V., Wahyudi, I., & Jumaili, S. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Mayoritas, Kepemilikan Pemerintah, Dan Profitabilitas Terhadap

Sustainability Reporting Assurance. *Conference on Economic and Business Innovation*, 1(35), 1–17.